



KERUKUNAN ANTARA JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) SLAWI DENGAN MASYARAKAT MUSLIM DI DESA BALAPULANG KULON KABUPATEN TEGAL

Galih Mahardika Christian Putra

Guru SMAK Frateran Surabaya

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Juni 2015

Disetujui Desember 2015

Dipublikasikan Desember 2015

Keywords :

Harmony, Javanese Christian Church Congregation, Muslim Society

Abstrak

Di Desa Balapulang Kulon terbentuk kerukunan antara jemaat. Artikel ini bermaksud mengkaji wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal. Subjek penelitian adalah warga jemaat gereja dan warga muslim setempat. Informan penelitian adalah majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi, tokoh agama Islam dan pejabat Desa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Wujud kerukunan antara jemaat gereja dengan warga muslim di Desa Balapulang Kulon adalah gotong-royong dan musyawarah. Faktor sosial-budaya adalah kesamaan wilayah tempat tinggal, hubungan kekerabatan, toleransi, kedudukan dalam masyarakat, kepentingan ekonomi, kesadaran diri, dan pendidikan. Saran bagi pemerintah Desa Balapulang Kulon harus bisa memberikan hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat bagi warga muslim maupun warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dan menghilangkan upaya-upaya dominasi terhadap agama Kristen yang tergolong minoritas agar kerukunan antar agama tetap terjaga.

Abstract

There is a harmony formed between congregations in BalapulangKulon village. This article intends to study a form of harmony and socio-cultural factors that influence the occurrence of the harmony. This study uses qualitative methods. Location of the study was BalapulangKulon village, Tegal regency. Subjects were resident congregations and local Muslims. Research informants are boards of Gereja Kristen Jawa (Javanese Christian Church) Slawi, Islamic religion leaders and village officials. Data collection techniques used is observation, interviews, and documentation. The validity of the data usessource triangulation techniques. Techniques of data analysis include data collection, data reduction, data presentation, and verification. Form of harmony between the Muslim and church congregations in BalapulangKulon village is a joint effort and deliberation. Socio-cultural factors are the same region of residence, kinship, tolerance, community performance position, economic interests, self-awareness, and education. Suggestion for BalapulangKulon village government should be able to

provide the same rights in society for Muslims and Javanese Christian Church congregation in Slawi and eliminate domination efforts against Christianity who belong to minorities so that inter-religious harmony can be maintained.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
cgalihmahardika@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Masuknya orang asing di wilayah Tegal memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakat Tegal semakin lama berkembang menjadi masyarakat yang pluralitas ditandai dengan adanya berbagai etnis, bahasa, makanan serta budaya misalnya, di Tegal terdapat etnis Cina atau Tionghoa, orang keturunan Arab, suku Jawa serta suku Batak. Kusumohamidjojo (2000: 45) berpendapat bahwa pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan dan bukan ketunggalan artinya dapat dijumpai berbagai subkelompok masyarakat yang tidak bisa disatukelompokan satu dengan yang lainnya.

Keberagaman ini bisa dijadikan alat pemersatu apabila disertai sikap untuk saling terbuka dan mau menerima perbedaan. Pluralitas diartikan bahwa di dalam masyarakat itu terdiri dari berbagai etnis, suku, makanan, bahasa, dan budaya. Pluralitas lebih menitikberatkan kepada keberagaman masyarakat sedangkan pluralisme adalah cara pandang dalam menyikapi perbedaan. Effendi (2011:5) berpendapat bahwa pluralisme dikatakan sebagai cara pandang dan pendekatan apresiatif dalam menghadapi berbagai kelompok etnik, ras, agama, dan sosial yang

menerima, menghargai, dan mendorong partisipasi dan pengembangan budaya tradisional serta kepentingan spesifik masyarakat dalam lingkup kehidupan bersama. Pluralisme mengandung prinsip untuk bersikap toleran terhadap berbagai persepsi yang berangkat dari pengalaman masing-masing di satu pihak dan bersikap respek terhadap berbagai perspektif yang lahir dari cita-cita masing-masing di pihak lain, kemudian memunculkan pertanyaan apakah masyarakat Tegal sekarang ini masih memiliki prinsip pluralisme.

Perbedaan agama termasuk salah satu bentuk pluralisme. Agama-agama yang diakui resmi oleh pemerintah Indonesia ialah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu chu (Hendropuspito, 2006 : 188). Desa Balapulang termasuk ke dalam wilayah Tegal tepatnya masuk dalam wilayah Kabupaten Tegal. Wilayah Balapulang ini dibagi menjadi dua Desa, Balapulang Wetan dan Balapulang Kulon. Masyarakat Balapulang Kulon anggota masyarakatnya lebih beragam dibandingkan masyarakat Balapulang wetan terutama tentang keberagaman agama dan etnis. Masyarakat Desa Balapulang Kulon terdiri dari berbagai kelompok etnis, bahasa serta budaya misalnya, di Balapulang Kulon terdapat etnis Cina atau Tionghoa, orang keturunan Arab serta etnis Jawa. Mayoritas masyarakat

Balapulang Kulon beragama Islam namun ada sebagian anggota masyarakatnya yang beragama selain Islam, seperti misalnya Kristen, Katholik dan Budha. Keberadaan agama-agama yang ada di Balapulang Kulon juga dibuktikan dengan berdirinya prasarana peribadatan, seperti gereja-gereja, mushola serta masjid. Di Desa Balapulang Kulon terdapat 3 bangunan gereja, 3 bangunan masjid dan 12 bangunan mushola. Masyarakat Desa Balapulang Kulon sama seperti kelompok masyarakat pada umumnya, masing-masing anggota masyarakatnya saling berinteraksi satu sama lain dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidupnya. Masyarakat Desa Balapulang Kulon baik yang muslim maupun non muslim juga saling berinteraksi dalam kehidupan sosial satu dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diinginkan. Hubungan antar agama yang terjadi di Indonesia terjadi juga di Desa Balapulang Kulon antara agama Kristen dengan Islam, hal ini sesuai dengan pendapat Hendropuspito (2006 : 181), bahwa hubungan antara agama di Indonesia didominasi oleh hubungan agama Kristen dan Islam, hal itu tidak dapat dihindari karena kedua agama itu mempunyai semangat missioner yang sama kuat dan mempunyai daerah penyebaran yang hampir sama luasnya.

Di Desa Balapulang Kulon terdapat sebuah Gereja Kristen Jawa bernama Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi. Para jemaat gereja ini ada yang berasal dari dalam maupun luar Desa Balapulang Kulon. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi tidak hidup mengelompok sendiri dalam satu lingkungan, namun masing-masing jemaat gereja hidup membaur dan saling

berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang mayoritas bergama Islam atau muslim di lingkungan tempat tinggal masing-masing jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi. Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim hidup bersama, saling menghormati, saling membantu serta saling bergotong-royong. Sikap saling menghormati, saling membantu, dan saling bergotong-royong bisa dilihat dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya saja seperti kerja bakti atau bersih-bersih lingkungan. Sikap saling menghormati dan saling membantu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim untuk menciptakan kehidupan yang harmonis atau rukun tanpa adanya pertentangan, perselisihan serta pertikaian, misalnya saja ketika jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi melakukan kegiatan ibadah gereja di rumah dari masyarakat muslim yang tinggal berdekatan tetap menghormati dan tidak ada pelarangan selama kegiatan berlangsung begitu juga sebaliknya ketika masyarakat muslim melakukan kegiatan keagamaan di rumah dari jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ikut menghormati dengan menjaga ketenangan lingkungan agar tidak mengganggu kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu: (1) Bagaimana wujud kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang Kulon, (2) Faktor sosial-budaya apakah yang mempengaruhi kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi

dengan masyarakat muslim di desa Balapulang ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif guna menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang wujud kerukunan dan faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim yang terjadi di Desa Balapulang Kulon.

Lokasi penelitian berada di Desa Balapulang Kulon, Kabupaten Tegal karena keberagaman masyarakat dalam hal agama, di Desa Balapulang Kulon terdapat agama Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap subjek dan informan penelitian yang memiliki keterkaitan dan pengetahuan yang relevan terhadap kerukunan beragama khususnya agama Kristen dengan Islam yaitu warga jemaat gereja, warga muslim serta majelis GKJ Slawi, tokoh agama Islam dan pejabat desa.

Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis interaktif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Balapulang Kulon

Desa Balapulang Kulon adalah salah satu desa di Kecamatan Balapulang dan

masuk ke dalam wilayah Kabupaten Tegal. Desa Balapulang Kulon jika dilihat dari segi agama, mayoritas beragama Islam tetapi ada sebagian masyarakatnya yang beragama selain Islam seperti Kristen, Katholik, dan Budha. Masyarakat Desa Balapulang Kulon terbuka dan mau menerima dengan keberagaman agama yang ada dengan tetap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama, dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada dominasi kekuasaan dan diskriminasi terhadap pemeluk agama tertentu, seluruh anggota masyarakat Desa Balapulang Kulon memiliki hak yang sama untuk melakukan ajaran agama yang diyakininya.

Masyarakat Desa Balapulang Kulon meskipun secara kuantitas lebih banyak yang beragama Islam namun masyarakat Desa Balapulang Kulon baik yang Islam maupun non Islam tidak hidup mengelompok sendiri-sendiri berdasarkan agama yang diyakini, seluruh anggota masyarakat baik muslim maupun non muslim tetap membaaur dan hidup bersama dalam satu lingkungan dan saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diinginkan dengan tidak memandang agama tertentu.

Keadaan yang rukun antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang Kulon bisa dilihat dari tidak adanya kasus-kasus pelarangan terhadap pembangunan prasarana peribadatan gereja dan pelarangan untuk beribadah yang dilakukan oleh masyarakat muslim kepada jemaat gereja tertentu yang banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu

majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yang menuturkan bahwa tidak ada pelarangan terhadap pembangunan gereja yang dilakukan oleh masyarakat muslim sekitar dan bangunan gereja yang digunakan warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi untuk kegiatan beribadah juga sudah memiliki surat ijin mendirikan bangunan (IMB) dan proses untuk memperoleh surat ijin mendirikan bangunan (IMB) Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi tersebut juga diperlukan persetujuan dari warga muslim di sekitar lingkungan gereja, ini menunjukkan memang tidak ada pelarangan dari masyarakat muslim setempat terhadap pembangunan gereja dan kegiatan ibadah yang dilaksanakan oleh warga jemaat gereja.

Kondisi Sosial Beragama di Desa Balapulung Kulon

Keberagaman agama yang ada di Desa Balapulung Kulon dipandang sebagai nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat, sikap terbuka masyarakat Desa Balapulung Kulon untuk menerima keberagaman agama ini menunjukkan adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dan keberadaan pemeluk agama lain, ini sesuai dengan pluralisme agama yang menuntut tiap pemeluk agama bukan saja untuk mengakui keberadaan hak agama lain, tapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Perbedaan agama tidak menjadi pemicu untuk menimbulkan adanya pertentangan atau perselisihan serta konflik terbuka dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya kesamaan wilayah tempat tinggal antar pemeluk agama pada akhirnya

akan menimbulkan interaksi dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang diinginkan antar pemeluk agama yang ada di Desa Balapulung Kulon. Sikap untuk bisa mengakui keberadaan agama lain serta usaha dalam memahami perbedaan dan persamaan agar terwujud kerukunan dalam masyarakat diperlukan adanya interaksi, selanjutnya interaksi antar pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat secara tidak langsung menghasilkan hubungan antar agama terutama hubungan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim.

Warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ini tidak hidup mengelompok sendiri dalam satu lingkungan tetapi masing-masing warga jemaat gereja hidup membaaur dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya yang mayoritas beragama Islam atau muslim misalnya terlibat pada kegiatan sosial bersama seperti bersih-bersih lingkungan, siskamling, untuk para ibu terlibat bersama dalam kegiatan PKK serta. Interaksi dalam pemenuhan kepentingan ekonomi antara warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim bisa dilihat dari koster yang dimiliki oleh gereja.

Sikap untuk saling menghormati dan menghargai serta terbuka menerima dengan adanya perbedaan agama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim tercermin dalam kegiatan keagamaan atau peribadatan yang dilaksanakan, ketika jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi melakukan kegiatan ibadah gereja seperti, persekutuan doa atau pemahaman Alkitab di lingkungan tempat tinggal jemaat gereja tidak ada larangan atau

peraturan tertentu dari masyarakat muslim sekitar, misalnya penentuan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan persekutuan doa atau pemahaman Alkitab. Masyarakat muslim tetap menghormati dan menghagai dengan tidak menghalang-halangi berlangsungnya kegiatan ibadah gereja tersebut dan memperbolehkan berlangsungnya kegiatan ibadah jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi sampai selesai serta ikut menjaga ketenangan dan ketertiban lingkungan agar tidak mengganggu jemaat gereja yang sedang melaksanakan kegiatan ibadah gereja.

Sikap saling menghormati dan menghagai juga ditunjukkan jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ketika masyarakat muslim melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya seperti kegiatan pengajian, tahlilan, yasinan atau shalat dari jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi juga ikut menjaga ketertiban dan ketenangan lingkungan agar tidak mengganggu berlangsungnya kegiatan keagamaan yang sedang dilakukan oleh masyarakat muslim. Sikap saling menghormati dan menghagai juga tetap diperlihatkan oleh Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ketika jemaat gereja memperoleh undangan untuk mengikuti salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim jemaat gereja tetap datang dan ikut dalam kegiatan tersebut sampai selesai.

Masyarakat Desa Balapulang Kulon meskipun mayoritas beragama Islam namun dari masyarakat muslim yang mayoritas ini tidak melakukan upaya-upaya tertentu untuk mendominasi kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakat, ini dibuktikan dengan tidak

adanya pelarangan dalam pembangunan gereja dan kegiatan peribadatan seperti, ibadah minggu pagi, persekutuan doa dan pemahaman Alkitab warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yang dilakukan masyarakat muslim terhadap warga jemaat gereja, bahkan ada beberapa dari warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yang dipercaya oleh masyarakat muslim di lingkungan tempat tinggalnya untuk menjadi Ketua Rukun warga atau Rukun tetangga tanpa melihat agama yang diyakini.

Kehidupan beragama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulang Kulon ini terjalin harmonis atau rukun tidak ada perselisihan atau konflik terbuka dalam kehidupan bermasyarakat serta tidak ada diskriminasi oleh masyarakat muslim terhadap jemaat gereja yang tergolong minoritas dalam kehidupan bermasyarakat, seluruh masyarakat Desa Balapulang Kulon memperoleh hak dan kemudahan akses yang sama dalam kehidupan sosial untuk melakukan prinsip atau ajaran masing-masing agama yang diyakini dalam kehidupan bermasyarakat baik yang muslim maupun non muslim.

Perselisihan atau pertentangan dengan sesama anggota masyarakat wajar terjadi dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak selamanya dalam kehidupan bermasyarakat akan rukun-rukun saja suatu saat pasti akan mengalami perselisihan atau pertentangan antar sesama anggota masyarakat tetapi tetap bisa diselesaikan dengan baik. Penolakan oleh warga muslim terhadap warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi mengenai permohonan ijin tanah makam Kristen di desa Balapulang menunjukkan dalam

kehidupan bermasyarakat tidak selamanya hidup dalam keadaan yang rukun-rukun saja tetapi tetap ada perselisihan atau pertentangan sesama anggota masyarakat.

Musyawarah yang diadakan oleh pihak desa untuk membahas permasalahan perijinan tanah makam Kristen mempertemukan pihak Gereja Kristen Jawa dengan perwakilan warga muslim. Musyawarah awal perwakilan warga muslim yang hadir sepakat untuk menolak permohonan ijin tanah makam yang diperuntukan umat Kristiani di desa Balapulung, namun ada salah satu tokoh muslim yang berpengaruh pada saat itu justru setuju dengan tanah makam Kristen. Tokoh masyarakat muslim tersebut mendorong warga muslim yang lain untuk menyetujui permohonan ijin tanah makam Kristen karena dengan membantu kesulitan warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dalam memperoleh persetujuan tanah makam, itu juga suatu bentuk kebaikan dan pada akhirnya warga muslim sepakat untuk menyetujui permohonan ijin tanah makam Kristen di desa Balapulung yang diajukan pihak Gereja Kristen Jawa Slawi.

Pertemuan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim untuk membahas bersama tentang perijinan tanah makam Kristen dengan tetap saling menghormati dan menghargai pendapat atau usulan dari semua pihak yang hadir dan tidak sampai menimbulkan konflik terbuka adalah salah satu wujud kerukunan dalam pandangan masyarakat Jawa yaitu musyawarah menurut Suseno (2001 : 39-43). Musyawarah adalah proses pertimbangan, pemberian dan penerimaan dan kompromis dimana semua pendapat

dihormati.

Musyawarah yang dilakukan antara jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulung Kulon menunjukkan ketika ada permasalahan harus tetap diselesaikan secara baik-baik agar tidak mengganggu keselarasan sosial yang sudah tercipta dalam masyarakat, meski ada pertentangan warga jemaat gereja dan warga muslim di Desa Balapulung Kulon dituntut untuk kontrol diri, sopan, tenang dan rukun.

Wujud Kerukunan Beragama di Desa Balapulung Kulon.

Kegiatan gotong-royong antara jemaat gereja dengan warga muslim yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah ketika salah satu warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi berpartisipasi dalam pembangunan sarana peribadatan masyarakat muslim di tempat tinggalnya, antara jemaat gereja dengan masyarakat muslim saling membantu dan bekerja sama selama proses pembangunan sarana peribadatan umat muslim selesai. Wujud kerukunan selanjutnya antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim tercermin dalam kegiatan saling berkunjung ketika hari perayaan agama masing-masing dengan saling memberi ucapan selamat. Kebiasaan yang dilakukan warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi ketika masyarakat muslim merayakan hari raya Idul Fitri adalah selalu berkeliling mengunjungi rumah warga muslim di sekitar gereja dan dilingkungan tempat tinggal masing-masing jemaat gereja untuk mengucapkan selamat hari raya Idul Fitri. Kegiatan berkunjung juga dilakukan

masyarakat muslim ketika jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi merayakan hari Natal untuk mengucapkan selamat hari Natal.

Kegiatan saling berkunjung yang dilakukan baik oleh jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi maupun masyarakat muslim tidak hanya ketika hari raya keagamaan saja, namun ketika ada yang sakit atau meninggal dunia jemaat gereja dan masyarakat muslim saling datang berkunjung sebagai bentuk rasa kepedulian sesama anggota masyarakat meski berbeda agama. Kegiatan sosial lainnya yang dilakukan bersama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim dalam kehidupan bermasyarakat sebagai sesama anggota masyarakat meliputi kebersihan lingkungan atau kerja bakti, kerja sama dalam kegiatan penghijauan lingkungan, siskamling dan kegiatan PKK.

Setiap tahun menjadi agenda wajib bagi jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi untuk mengundang perwakilan masyarakat muslim atau tokoh masyarakat untuk merayakan natal bersama sebagai salah satu upaya untuk menjalin kerukunan hidup dengan pemeluk agama lain yang ada di Desa Balapulung Kulon. Masyarakat muslim yang diundang oleh pihak gereja sebagai perwakilan berkenan hadir dalam perayaan natal ini menunjukkan ada respon yang baik dari masyarakat muslim. Perayaan natal bersama ini menunjukkan adanya sikap untuk saling memahami dan mau menerima perbedaan keyakinan agama masing-masing antara warga muslim dengan umat kristiani di Desa Balapulung Kulon. Kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat muslim seperti kendurian dan tahlilan ketika

jemaat gereja mendapat undangan dari warga muslim di lingkungan tempat tinggal, jemaat gereja juga berkenan hadir dan mengikuti acara sampai dengan selesai sebagai bentuk timbal-balik sikap saling menghormati dan menghargai.

Interaksi dalam pemenuhan kepentingan ekonomi antara warga jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim bisa dilihat ketika ada salah seorang dari warga jemaat Gereja Kristen Jawa Slawi Ibu Okvia (47th) memiliki pembantu rumah tangga yang bergama Islam bernama Rusmi (38th). Pembantu rumah tangga ini sudah bekerja selama 12 tahun di keluarga Ibu Okvia dan tidak pernah ada masalah terkait dengan agama, ketika keluarga Ibu Rusmi merayakan Idul Fitri dari keluarga Ibu Okvia datang berkunjung untuk memberikan bingkisan dan mengucapkan selamat, sebaliknya ketika Ibu Okvia merayakan hari Natal keluarga dari Ibu rusmi juga berkunjung untuk memebrikan selamat natal. Gereja Kristen Jawa Slawi juga memiliki koster. Koster adalah tenaga kerja yang bertugas menjaga dan mengurus gereja, koster yang bekerja di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi di Desa Balapulung Kulon ini beragama Islam dan sudah bekerja selama kurang lebih 15 tahun. Sikap saling menghormati dan menghargai antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulung Kulon diwujudkan melalui kesadaran diri untuk tidak memandang agama sebagai tolak ukur dalam berinteraksi sesama anggota masyarakat.

Faktor Sosial-budaya yang Mempengaruhi Kerukunan

Kerukunan antara jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim pada dasarnya terbina dan terpelihara dengan baik karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. *Pertama* adalah kesamaan tempat tinggal, jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi hidup membaaur dan tinggal di lingkungan yang sama secara tidak langsung akan berinteraksi dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehingga ada rasa saling membutuhkan bantuan dan pertolongan. *Kedua* kesamaan budaya, Desa Balapulung Kulon mayoritas adalah suku Jawa meskipun ada suku lain seperti suku Batak, orang keturunan Arab dan Tionghoa atau Cina. Prinsip hidup masyarakat Jawa adalah jangan mengganggu kerukunan atau keselarasan sosial yang sudah terbentuk dalam masyarakat dan sebisa mungkin menghindari konflik terbuka. *Ketiga* hubungan kekerabatan, di antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi ada yang memiliki hubungan kekerabatan, baik jemaat gereja dan warga muslim ada yang memiliki saudara kandung, keponakan atau sepupu yang berbeda agama namun hubungan kekeluargaan tetap berjalan harmonis. *Keempat* struktur sosial dalam masyarakat, ada dari beberapa jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi yang dipercaya oleh warga muslim di lingkungan tempat tinggalnya untuk menjadi ketua Rt/Rw tanpa memandang agama yang diyakini dan warga muslim tetap menghormati dan mendukung. *Kelima* toleransi, adanya sikap menghormati dan menghargai serta mau menerima perbedaan agama antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan

masyarakat muslim membuat hubungan keduanya berjalan harmonis atau rukun. Sikap terbuka dan mau menerima keberadaan agama lain tercermin dalam kehidupan beragama antara jemaat gereja dan warga muslim di Desa Balapulung Kulon seperti, tidak pelarangan dan aturan tertentu yang dilakukan oleh masyarakat muslim ketika jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi melakukan kegiatan persekutuan doa, pemahaman Alkitab dan ibadah minggu baik di gereja maupaun di lingkungan tempat tinggal, begitu juga sebaliknya. *Keenam* kepentingan ekonomi, pihak Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi memiliki koster atau penjaga gereja yang beragama Islam. Koster ini bernama Bapak Darmo (68th), beliau menuturkan bahwa sudah bekerja selama kurang lebih 15 tahun sebagai koster di gereja dan secara sadar tidak memandang agama apa pun serta ikhlas dalam membantu menjaga dan mengurus gereja karena rejeki itu datangnya dari Tuhan melalui apa saja. *Ketujuh* adalah prinsip hidup rukun, secara sadar dari diri masing-masing individu jemaat gereja dan warga muslim memang menerapkan prinsip untuk hidup rukun, hidup berdampingan dan tolong-menolong dengan pemeluk agama lain, serta mau menerima dan terbuka terhadap keberagaman agama yang ada di Desa Balapulung Kulon.

SIMPULAN

Wujud kerukunan antara jemaat Gereja Krsiten Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim di Desa Balapulung Kulon yang pertama yaitu *gotong-royong*, jemaat gereja dan masyarakat muslim saling

bekerja sama dan saling membantu dalam pembangunan prasarana peribadatan umat Islam serta kegiatan saling berkunjung tidak hanya saat perayaan hari besar keagamaan saja tetapi ketika ada dari warga jemaat gereja atau warga muslim yang sedang berduka cita. Wujud kerukunan yang kedua *musyawarah*, permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat antara jemaat gereja dengan warga muslim tetap bisa diselesaikan dengan tidak menimbulkan konflik terbuka.

Faktor sosial-budaya yang mempengaruhi terjadinya kerukunan antara jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi dengan masyarakat muslim adalah faktor hubungan kekerabatan yang dimiliki antara jemaat gereja dengan warga muslim, ada dari warga jemaat gereja maupun warga muslim memiliki saudara atau kerabat yang berbeda agama dan adanya budaya saling berkunjung untuk memberikan ucapan selamat ketika hari besar keagamaan yaitu hari Natal dan Idul Fitri serta struktur sosial dalam masyarakat yang dimiliki jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Slawi sebagai ketua RT/RW di lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, D. 2011. *Pluralisme dan Kebebasan Agama*. Yogyakarta: Institut DIAN.
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinekaan masyarakat di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit kanisius.
- Suseno, F. M. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.